

Fungsi Retoris Lafaz Istifham dalam Al-Qur'an serta Relevansinya Bagi Wacana Dakwah dan Pendidikan Islam

Marta Sari

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
martasurvival03@gmail.com

Najwa Sheila Alfina Izunnisa

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar
najwasheila03@gmail.com

Keywords:	Abstract
Interrogation, the Qur'an, thematic exegesis, contextual approach, preaching	This research examines the rhetorical style of istifham in the Qur'an as a rhetorical device that transcends the grammatical function of ordinary questions. The background of the study arises from the limitations of research that specifically focuses on the classification of istifham particles and their rhetorical implications in contemporary contexts. The formulation of the research problem concerns how the various interrogative particles in the Qur'an are classified, what the main rhetorical functions produced are, and how the relevance of these findings applies to contemporary Islamic preaching and education discourse. The method used is a qualitative literature review and semantic-pragmatic analysis within the framework of thematic and contextual interpretation. The research results show that particles such as hal, a, ma, man, ayna, and kayfa have primary rhetorical functions in the form of affirmation (<i>taqrīr</i>), denial (<i>inkār</i>), and sarcasm (<i>taubīkh</i>), which effectively evoke inner reflection and foster the awareness of monotheism. These findings are relevant for designing a dialogical and persuasive Islamic preaching and learning model, as well as facilitating active spiritual and intellectual learning. Thus, this study contributes to the development of contextual interpretation methodology and adaptive Islamic communication strategies to the challenges of the times.
Kata Kunci:	Abstrak
Istifham, Al-Qur'an, tafsir tematik, pendekatan kontekstual, dakwah	Penelitian ini mengkaji gaya bahasa istifham dalam Al Qur'an sebagai perangkat retorik yang melampaui fungsi gramatikal pertanyaan biasa. Latar belakang kajian muncul dari keterbatasan studi yang berfokus secara khusus pada klasifikasi partikel partikel istifham dan implikasi retoriknya dalam konteks kekinian. Rumusan masalah penelitian ini mengenai bagaimana ragam partikel istifham dalam Al Qur'an diklasifikasikan, apa saja fungsi retorik utama yang dihasilkan,

dan bagaimana relevansi hasil temuan tersebut dalam wacana dakwah dan pendidikan Islam modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif kepustakaan serta analisis semantik pragmatik dalam kerangka tafsir maudhu'i dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partikel-partikel seperti *hal*, *a*, *ma*, *man*, *aina*, dan *kayfa* memiliki fungsi retorik utama berupa penegasan (*taqrīr*), penolakan (*inkār*), dan sindiran (*taubīkh*), yang secara efektif membangkitkan refleksi batin dan membentuk kesadaran tauhid. Temuan ini relevan untuk merancang model dakwah dan pembelajaran Islam yang dialogis, persuasif, serta memfasilitasi *active learning spiritual* dan intelektual. Dengan demikian, studi ini menyumbang pada pengembangan metodologi tafsir kontekstual dan strategi komunikasi Islam yang adaptif terhadap tantangan zaman.

PENDAHULUAN

Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an memiliki kekayaan struktur dan gaya bahasa yang sangat kompleks dan mendalam, salah satunya adalah gaya istifham atau kalimat tanya. Dalam studi kebahasaan dan tafsir, istifham tidak sekadar dipahami sebagai pertanyaan dalam arti literal, tetapi memiliki ragam fungsi retorik yang mencerminkan kedalaman makna teks, seperti untuk menyatakan penolakan, pengingkaran, penegasan, atau tantangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kalimat istifham dalam Al-Qur'an tidak bisa dilakukan secara tekstual semata, melainkan perlu ditelaah melalui pendekatan linguistik dan stilistika Arab yang kontekstual.

Hal ini penting mengingat dalam berbagai ayat, bentuk pertanyaan yang digunakan oleh Al-Qur'an sering kali tidak menuntut jawaban eksplisit, namun justru bertujuan menggugah kesadaran, merangsang pemikiran, atau menyindir objek yang dituju.¹ Kajian terhadap bentuk dan fungsi istifham ini telah menjadi perhatian para ulama klasik, seperti dalam karya al-Balāghah al-Wāḍiḥah karya Ali al-Jarim dan Mustafa Amin,² namun seiring berkembangnya pendekatan linguistik modern, diperlukan pula tinjauan ulang dengan menggunakan kerangka analisis linguistik kontemporer yang dapat mengungkap nuansa makna lebih mendalam dalam konteks wacana dan komunikasi Al-Qur'an dengan pembacanya.³

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas aspek balaghah dalam Al-Qur'an, kajian yang secara khusus dan sistematis menelaah bentuk-bentuk istifham serta implikasi maknanya dalam penafsiran ayat masih tergolong terbatas, terutama dalam khazanah keilmuan di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan

¹ M. Syukri Abdurrahman, "Analisis Stilistika terhadap Gaya Bahasa Istifham dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Arab* Vol. 10, No. 1 (2022), hlm. 45–60.

² Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *al-Balāghah al-Wāḍiḥah fī al'Ulūm al-Balāghīyyah*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1996), hlm. 44.

³ M. Nasir dan Euis Rahmah, "Makna Retoris Istifham dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Semantik," *Jurnal Lisanuna* Vol. 12, No. 2 (2023), hlm. 123–140.

sebuah penelitian yang berangkat dari pertanyaan: bagaimana bentuk-bentuk istifham dalam Al-Qur'an diklasifikasikan dan bagaimana makna implisitnya dapat ditafsirkan dalam konteks ayat secara menyeluruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk istifham dalam Al-Qur'an serta menjelaskan fungsi dan makna retorisnya dengan pendekatan linguistik dan semantik.⁴ Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam studi kebahasaan Al-Qur'an serta memperkaya metode tafsir yang kontekstual dan komunikatif di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), karena objek kajiannya bersumber dari teks-teks Al-Qur'an dan literatur ilmiah yang relevan dengan studi linguistik dan tafsir. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna dan fungsi retorik dari kalimat istifham dalam Al-Qur'an secara mendalam, sebagaimana dianalisis dalam konteks linguistik Arab klasik maupun modern. Data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur istifham, yang dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap mushaf dan tafsir, khususnya menggunakan *Concordance al-Qur'an* untuk mengidentifikasi seluruh ayat yang mengandung partikel-partikel istifham seperti *hal*, *a*, *ma*, *man*, dan lainnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti *Tafsir al-Kabir* oleh Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Misbah* oleh Quraish Shihab, serta kajian linguistik seperti *al-Balāghah al-Wāḍiḥah* dan karya linguistik modern yang membahas aspek semantik dan pragmatik Al-Qur'an.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-analitik, yakni mendeskripsikan bentuk-bentuk istifham dalam teks Al-Qur'an, kemudian menganalisis makna retoriknya dengan pendekatan semantik dan pragmatik, sebagaimana dipraktikkan dalam studi linguistik teks. Analisis ini juga mempertimbangkan konteks ayat dan tujuan komunikatifnya dalam struktur wacana Al-Qur'an. Pendekatan ini didukung oleh teori linguistik fungsional dan teori makna implisit dalam pragmatik, yang memungkinkan peneliti menafsirkan pertanyaan dalam Al-Qur'an bukan hanya sebagai bentuk permintaan informasi, tetapi sebagai alat retorik yang memiliki fungsi persuasi, kritik, atau penegasan.⁵

Untuk meningkatkan validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan pemaknaan dalam beberapa kitab tafsir dan kajian linguistik Arab untuk memastikan konsistensi hasil interpretasi.⁶ Dengan metode ini, diharapkan

⁴ Fathurrahman, *Linguistik Al-Qur'an: Pendekatan Semiotik terhadap Teks Suci*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hlm. 28.

⁵ Ahmad Syahrin, *Pragmatik Al-Qur'an: Pendekatan Makna dalam Wacana Ilahiyah*, (Bandung: Humaniora, 2021), hlm. 44.

⁶ Nasruddin Anshoriy, "Pendekatan Linguistik dalam Studi al-Qur'an: Telaah Semantik dan Pragmatik," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* Vol. 23, No. 1 (2022), hlm. 67-82.

penelitian dapat mengungkap kedalaman makna dari gaya istifham dalam Al-Qur'an serta kontribusinya terhadap pemahaman komunikasi ilahiyah yang lebih kontekstual

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Istifham dalam Bahasa Arab dan Al-Qur'an

Dalam tradisi kebahasaan Arab, *istifham* dikenal sebagai salah satu bentuk kalimat yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan atau memperoleh informasi. Secara leksikal, kata *istifham* berasal dari kata kerja *istafhama-yastafhimu*, yang berarti "meminta penjelasan" atau "meminta pemahaman".⁷ Dalam ilmu nahwu dan balaghah, *istifham* tidak hanya dipahami sebagai pertanyaan yang menuntut jawaban faktual, tetapi juga sebagai bentuk gaya bahasa yang memiliki banyak fungsi retorik, seperti menyindir, menolak, menguatkan, membantah, atau bahkan menunjukkan rasa heran.⁸ Oleh karena itu, para ahli balaghah membagi *istifham* menjadi dua bentuk utama, yaitu *istifham hakiki* (pertanyaan murni) dan *istifham majazi* (pertanyaan kiasan atau retorik).

Al-Qur'an sebagai teks suci yang diturunkan dalam bahasa Arab tingkat tinggi, banyak menggunakan bentuk *istifham* dalam berbagai ayatnya. Menariknya, sebagian besar *istifham* dalam Al-Qur'an tidak bertujuan untuk meminta jawaban literal dari manusia, melainkan bertujuan menggugah kesadaran, membantah keyakinan yang keliru, atau menekankan suatu kebenaran. Hal ini memperlihatkan bahwa gaya *istifham* dalam Al-Qur'an merupakan alat komunikasi ilahiyah yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan dengan cara yang halus, reflektif, dan mendalam. Misalnya, dalam QS. Al-Ghasyiyah ayat 17, Allah bertanya: "*Afalā yanzhurūna ilā al-ibīlī kayfa khuliqat*" ("Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan"). Kalimat ini jelas bukan bertujuan meminta jawaban, tetapi untuk mendorong manusia berpikir dan merenung terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta.⁹

Dalam konteks ilmu balaghah, *istifham* termasuk dalam bahasan *'ilm al-ma'ānī*, yaitu ilmu yang membahas makna kalimat sesuai dengan situasi dan tujuan komunikatifnya. Di sini, *istifham* dianggap sebagai alat yang dapat mengarahkan pendengar atau pembaca untuk sampai pada kesimpulan tertentu melalui perenungan, bukan paksaan. Menurut Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, terdapat berbagai bentuk partikel istifham seperti *a*, *hal*, *man*, *ma*, *mata*, *ayna*, *kayfa*, *āna*, dan lain sebagainya, yang masing-masing memiliki konteks dan makna yang berbeda tergantung

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 526.

⁸ Abdul Wahid, *Balaghah Qur'aniyah: Pendekatan Retorik terhadap Teks Wahyu*, (Yogyakarta: LKiS, 2020), hlm. 28-30.

⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 462.

penggunaannya dalam kalimat.¹⁰ Dalam Al-Qur'an, distribusi penggunaan partikel ini sangat beragam dan memiliki nilai stilistika yang tinggi.

Para mufasir klasik seperti Fakhruddin al-Razi maupun Zamakhsyari juga sering memberikan perhatian terhadap bentuk *istifham* dalam ayat-ayat yang mereka tafsirkan, terutama ketika konteksnya bersifat polemis atau mengandung nilai didaktik. Mereka menyadari bahwa pertanyaan dalam Al-Qur'an memiliki daya tarik retorik yang mampu membangkitkan daya pikir dan respon emosional pembacanya. Di sisi lain, mufasir kontemporer seperti Quraish Shihab menegaskan bahwa gaya pertanyaan dalam Al-Qur'an seringkali menjadi bentuk pendidikan yang mengajak manusia berdialog dengan dirinya sendiri, sebuah metode komunikasi yang tidak konfrontatif, namun lebih menyentuh dan membentuk kesadaran batin.¹¹

Dengan demikian, konsep *istifham* dalam bahasa Arab, khususnya dalam Al-Qur'an, bukanlah bentuk pertanyaan biasa. Ia adalah alat yang digunakan Tuhan untuk berkomunikasi dengan manusia dalam bahasa yang reflektif, penuh perenungan, dan sarat makna implisit. Oleh karena itu, kajian terhadap *istifham* tidak cukup hanya menganalisis secara gramatikal, melainkan harus melibatkan pendekatan semantik, pragmatik, dan retorika yang mampu mengungkap pesan tersembunyi di balik setiap pertanyaan yang diajukan Al-Qur'an.

B. Ragam Partikel Istifham dan Fungsinya dalam Al-Qur'an

Partikel-partikel istifham dalam bahasa Arab merupakan unsur gramatikal utama dalam pembentukan kalimat tanya. Dalam Al-Qur'an, partikel-partikel ini tidak hanya menjadi alat untuk menanyakan informasi, tetapi juga memiliki peran semantik dan pragmatik yang sangat penting dalam mengarahkan makna serta membentuk efek retorik terhadap pendengarnya. Beberapa partikel istifham yang umum ditemukan dalam Al-Qur'an antara lain *hal*, *a*, *man*, *ma*, *mata*, *ayna*, *kayfa*, *āna*, dan *limā*. Masing-masing memiliki fungsi sintaksis yang khas dan konteks pemakaian yang variatif, tergantung pada tujuan komunikatif dalam ayat tersebut.¹²

Partikel *hal* dan *a* sering digunakan sebagai partikel istifham yang menuntut jawaban "ya" atau "tidak". Meskipun secara struktural keduanya memiliki fungsi serupa, secara stilistik *hal* lebih sering digunakan dalam kalimat yang bersifat naratif dan formal, sedangkan *a* lebih fleksibel dan sering muncul dalam konteks retorik yang kuat. Misalnya, dalam QS. Al-Insān ayat 1: "*Hal atā 'alā al-insāni ḥinun mina al-dahri lam yakun syai'an madzkūran?*" ("Bukankah telah datang kepada manusia suatu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"). Kalimat ini menggunakan *hal* bukan untuk benar-benar menanyakan informasi, tetapi

¹⁰ Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah fī al-'Ulūm al-Balāghiyah*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1996), hlm. 104–108.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2019), hlm. 123.

¹² Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah fī al-'Ulūm al-Balāghiyah*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1996), hlm. 108–112.

untuk membuka perenungan tentang eksistensi manusia dan asal muasalunya, sehingga fungsi *hal* di sini bersifat retorik.¹³

Partikel *ma* dan *man* umumnya digunakan dalam pertanyaan yang membutuhkan jawaban berupa identitas atau penjelasan, tetapi dalam Al-Qur'an, keduanya juga sering berfungsi sebagai alat untuk mengkritik atau menyindir. Sebagai contoh, QS. Yasin [36]:78 menyatakan: "*Wa ḍaraba lanā matsalan wa nasiya khalqah. Qāla man yuḥyī al-ʾiẓāma wa hiya ramīm?*" ("Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya; dia berkata: 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang, padahal telah hancur luluh?'). Dalam ayat ini, partikel *man* digunakan sebagai bagian dari argumen retorik untuk mengkritik kaum yang mengingkari kebangkitan; pertanyaan itu tidak bermaksud mencari informasi, tetapi untuk membongkar kekeliruan cara berpikir mereka.¹⁴

Sementara itu, partikel *ayna* (di mana), *mata* (kapan), dan *kayfa* (bagaimana) digunakan dalam konteks untuk mempertanyakan tempat, waktu, atau keadaan. Namun dalam banyak ayat Al-Qur'an, partikel-partikel ini berfungsi menggugah dan mengejek keyakinan yang batil. Misalnya, dalam QS. Al-Infithar ayat 6-8: "*Yā ayyuhā al-insān mā gharraka birabbika al-karīm, allazī khalaqaka faṣawwāk fa'adalak, fī ayy ṣūratin mā syā'a rakkabak?*" ("Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah, yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang? Dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."). Dalam ayat ini, partikel *mā* digunakan untuk menyampaikan kritik keras kepada manusia yang sombong, dengan cara halus melalui pertanyaan yang menyentuh nurani.¹⁵

Partikel *āna* juga sering muncul dalam konteks retorik, seperti dalam QS. Al-Mulk ayat 17: "*Am amintum man fī as-samā'i an yursila 'alaykum ḥāṣiban? Fa-sata'lamūna kayfa nadhīr.*" ("Apakah kamu merasa aman terhadap Tuhan yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai keras atasmu? Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (akibat) peringatan-Ku."). Di sini, pertanyaan disusun untuk memperingatkan, bukan untuk memperoleh jawaban literal. Ini menunjukkan bahwa distribusi fungsi partikel istifham dalam Al-Qur'an sangat kaya dan sarat makna retorik yang kuat.

Berdasarkan kajian linguistik semantik dan pragmatik, fungsi dari partikel-partikel istifham dalam Al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi tiga: pertama, sebagai alat untuk membangkitkan kesadaran melalui refleksi; kedua, sebagai sarana penolakan atau penegasan terhadap keyakinan atau perbuatan yang salah; dan ketiga, sebagai metode pendidikan dan penyampaian wahyu yang dialogis. Oleh karena itu, penting bagi penafsir modern untuk tidak hanya memahami struktur kalimat tanya,

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 456.

¹⁴ M. Syukri Abdurrahman, "Analisis Stilistika terhadap Gaya Bahasa Istifham dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 10, No. 1 (2022), hlm. 50–51.

¹⁵ Abdul Wahid, *Balaghah Qur'aniyah: Pendekatan Retorik terhadap Teks Wahyu*, (Yogyakarta: LKiS, 2020), hlm. 33–35.

tetapi juga memahami konteks komunikatif dan psikologis dari ayat tersebut. Ini akan membantu pembaca dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan nyata.¹⁶

C. Fungsi Retoris Istifham: Penegasan, Penolakan, dan Sindiran

Istifham dalam Al-Qur'an bukan hanya sekadar bentuk gramatikal untuk mengajukan pertanyaan, melainkan sebuah perangkat retorik yang digunakan secara strategis untuk menyampaikan pesan-pesan ilahiyah dengan cara yang menggugah, menyentuh psikologis pembaca, serta menciptakan kesadaran batin. Dalam kerangka balaghah, fungsi *istifham* sangat luas dan tidak terbatas pada permintaan informasi (*istifhām ṭalabī*), tetapi juga mencakup fungsi-fungsi retorik seperti *taqrīr* (penegasan), *inkār* (penolakan), *ta'ajjub* (keheranan), dan *taubīkh* (celaan/sindiran).¹⁷ Fungsi-fungsi tersebut menjadi bagian integral dalam struktur wacana Al-Qur'an untuk memperkuat argumentasi, menyindir kesesatan berpikir, atau menegaskan keimanan dan kebenaran ajaran Islam.

Fungsi pertama yang paling dominan adalah penegasan (*taqrīr*), yaitu ketika pertanyaan digunakan bukan untuk mendapatkan jawaban, melainkan untuk menegaskan sesuatu yang sebenarnya sudah jelas atau diketahui bersama. Misalnya, dalam QS. Al-Insyiqāq ayat 19: "*La-tarkabunna ṭabaqan 'an ṭabaq. Fa-mā lahum lā yu'minūn?*" ("Sesungguhnya kamu pasti akan melalui tingkat demi tingkat. Maka mengapa mereka tidak mau beriman?"). Pertanyaan dalam ayat ini bukanlah pertanyaan yang mengharapkan jawaban dari manusia, melainkan sebuah penegasan bahwa mereka menolak kebenaran yang seharusnya mereka imani.¹⁸ Penegasan ini menjadi metode argumentatif yang halus namun kuat untuk mengajak berpikir dan menyadari kesalahan diri.

Fungsi retorik berikutnya adalah penolakan (*inkār*), di mana pertanyaan digunakan untuk membantah suatu anggapan atau keyakinan yang keliru. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 85, Allah berfirman: "*Afatu'minūna bi-ba'di al-kitāb wa takfurūna bi-ba'd?*" ("Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab dan ingkar terhadap sebagian yang lain?"). Pertanyaan ini mengandung penolakan terhadap sikap hipokrit kaum Yahudi yang memilih-milih ajaran sesuai kepentingan mereka. Dalam balaghah, bentuk seperti ini dimaksudkan untuk menunjukkan ketidakkonsistenan logis yang seharusnya ditolak oleh akal sehat, sehingga pembaca atau pendengar didorong untuk menolak sikap tersebut melalui kesadarannya sendiri.¹⁹

¹⁶ Nasruddin Anshoriy, "Pendekatan Linguistik dalam Studi al-Qur'an: Telaah Semantik dan Pragmatik," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 23, No. 1 (2022), hlm. 68–71.

¹⁷ Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, *Al-Balāghah al-Wāḍiḥah fī al-'Ulūm al-Balāghiyah*, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1996), hlm. 113–116.

¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 479.

¹⁹ Abdul Wahid, *Balaghah Qur'aniyah: Pendekatan Retorik terhadap Teks Wahyu*, (Yogyakarta: LKiS, 2020), hlm. 37–38.

Selanjutnya adalah fungsi sindiran dan celaan (*taubīkh*), yaitu penggunaan pertanyaan untuk menyindir atau mencela perbuatan atau pemikiran yang menyimpang. Dalam QS. Yasin ayat 77 disebutkan: “*Awa lam yara al-insān annā khalaqnāhu min nutfatin fa-idzā huwa khaṣīmun mubīn?*” (“Tidakkah manusia melihat bahwa Kami menciptakannya dari setetes air mani, lalu tiba-tiba ia menjadi penentang yang nyata?”). Pertanyaan ini sarat akan sindiran terhadap manusia yang sombong dan melawan kebenaran padahal ia diciptakan dari sesuatu yang sangat hina. Fungsi seperti ini sangat kuat dalam mengungkapkan ironi dan kekeliruan berpikir manusia, serta menjadi cara halus untuk mencela tanpa menggunakan pernyataan kasar atau langsung.²⁰

Ketiga fungsi retorik tersebut memperlihatkan bahwa *istifham* dalam Al-Qur’an bukan hanya bagian dari struktur bahasa, melainkan strategi komunikasi ilahiyah yang mendalam. Al-Qur’an tidak sekadar memberi perintah atau larangan secara eksplisit, tetapi membentuk kesadaran dan dorongan berpikir melalui pertanyaan-pertanyaan yang membuat manusia merenung, bertanya pada diri sendiri, dan akhirnya menyadari kebenaran yang disampaikan. Menurut Syukri Abdurrahman, gaya ini merupakan pendekatan yang sangat edukatif karena tidak memaksa, namun menyentuh langsung sisi intelektual dan spiritual manusia.²¹

Dari sudut pandang pragmatik dan stilistika, pertanyaan-pertanyaan ini juga mencerminkan penggunaan bahasa yang efektif untuk menciptakan keterlibatan (*engagement*) antara teks dan pembaca. Ketika seseorang membaca pertanyaan dalam Al-Qur’an, secara tidak langsung ia terdorong untuk menjawab atau memproses makna di balik pertanyaan itu, sehingga menciptakan interaksi batiniah antara manusia dan wahyu. Dalam hal ini, gaya *istifham* menjadi sarana transformatif yang menjadikan Al-Qur’an bukan hanya teks bacaan, tetapi juga ruang dialog batin yang terus hidup dalam setiap konteks zaman.

D. Tafsir Tematik Terhadap Ayat-Ayat Istifham: Pendekatan Kontekstual

Pendekatan tematik (*tafsir maudhu’i*) dalam penafsiran Al-Qur’an merupakan metode yang menelaah ayat-ayat Al-Qur’an berdasarkan tema tertentu secara menyeluruh, lintas surah, dan menyusunnya dalam kerangka pemahaman yang sistematis dan utuh. Ketika tema yang dikaji adalah *istifham*, pendekatan ini menjadi sangat penting karena ayat-ayat yang memuat pertanyaan tersebar di berbagai surah dan konteks yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dengan metode tematik, peneliti dapat mengumpulkan ayat-ayat yang relevan, lalu menganalisis konteks kemunculannya, fungsi komunikatifnya, dan pesan implisit yang terkandung di dalamnya. Untuk memperdalam makna, pendekatan ini juga diperkaya dengan metode

²⁰ M. Syukri Abdurrahman, “Analisis Stilistika terhadap Gaya Bahasa Istifham dalam Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 10, No. 1 (2022), hlm. 53–55.

²¹ Nasruddin Anshoriy, “Pendekatan Linguistik dalam Studi al-Qur’an: Telaah Semantik dan Pragmatik,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 23, No. 1 (2022), hlm. 70.

kontekstual, yaitu menafsirkan ayat dalam hubungan dengan situasi sosial, budaya, dan psikologis pada saat wahyu diturunkan maupun dalam konteks kekinian.²²

Salah satu contoh ayat yang sering dibahas dalam konteks istifham adalah QS. Al-Rahman ayat 13, yang berbunyi: *“Fa-bi ayyi ālā’i rabbikumā tukazzibān?”* (“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”). Ayat ini diulang sebanyak 31 kali dalam surah yang sama, bukan sebagai bentuk pengulangan kosong, tetapi sebagai gaya retorik yang sangat kuat. Pertanyaan ini bukan untuk dijawab secara literal, melainkan untuk menggugah kesadaran manusia agar merenungi berbagai nikmat yang telah diberikan Allah dan menghindari sikap kufur. Dalam tafsir kontemporer seperti *al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa pengulangan pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk membentuk efek psikologis yang mendalam dalam jiwa pembacanya, sehingga timbul rasa syukur dan pengakuan atas kekuasaan Tuhan.²³ Dengan pendekatan tematik, ayat-ayat lain yang menggunakan pola pertanyaan sebagai bentuk sindiran, penegasan, atau dorongan refleksi dapat dianalisis sebagai bagian dari strategi ilahiyah yang konsisten untuk membentuk kesadaran umat manusia.

Demikian pula dalam QS. Al-Anbiya’ ayat 30: *“Awa lam yaral-ladzīna kafarū anna as-samāwāti wal-arḍa kānata ratqan fa-fataqnāhumā?”* (“Tidakkah orang-orang kafir mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah satu yang padu, lalu Kami pisahkan keduanya?”). Pertanyaan ini tidak bertujuan meminta informasi dari kaum kafir, melainkan sebagai bentuk teguran dan pengingat akan kebesaran Allah yang telah menciptakan alam semesta. Dalam pendekatan kontekstual, pertanyaan ini dilihat sebagai respons terhadap pandangan materialistik yang mengingkari eksistensi Tuhan sebagai pencipta, dan karena itu pesan ilahiyahnya masih sangat relevan di era modern yang sering kali terjebak pada sains yang sekuler.²⁴ Pendekatan ini menjadikan *istifham* sebagai perangkat dakwah dan kritik sosial yang sangat fleksibel serta mampu melampaui zaman dan budaya.

Selain itu, dalam QS. Al-Mulk ayat 17: *“Am amintum man fī as-samā’i an yursila ‘alaykum ḥāṣibān?”* (“Apakah kamu merasa aman terhadap Tuhan yang di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai keras kepadamu?”), istifham digunakan dalam bentuk *inkari* (penolakan) yang bertujuan menggugah rasa takut dan membongkar perasaan aman palsu dari kaum yang menolak kebenaran. Dalam penafsiran kontekstual, pertanyaan ini dapat dipahami sebagai kritik terhadap kesombongan sosial dan spiritual, yaitu ketika manusia merasa tidak membutuhkan Tuhan dan menganggap dirinya aman karena kekuasaan atau teknologi. Tafsir kontekstual mendorong pembaca untuk tidak hanya memahami ayat dalam kerangka sejarah wahyu, tetapi

²² M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 117–118.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 346.

²⁴ Ahmad Syahrin, *Pragmatik Al-Qur’an: Pendekatan Makna dalam Wacana Ilahiyah*, (Bandung: Humaniora, 2021), hlm. 93.

juga merelevansikannya dengan realitas sosial dan psikologis masa kini, sehingga teks suci tetap hidup dan berdialog dengan umatnya.²⁵

Penafsiran istifham secara tematik dan kontekstual juga memungkinkan pembaca memahami bahwa Al-Qur'an mengedepankan pendekatan dialogis dalam menyampaikan pesan. Allah tidak serta-merta memerintah atau melarang, tetapi sering mengajak manusia berpikir melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif. Inilah ciri khas dari gaya dakwah Qur'ani yang berlandaskan pendidikan spiritual dan intelektual. Oleh karena itu, melalui pendekatan tematik dan kontekstual, ayat-ayat istifham tidak hanya dilihat sebagai elemen kebahasaan, tetapi sebagai strategi retorik dan edukatif yang sangat efektif dalam membentuk kesadaran tauhid, etika sosial, serta kritik terhadap penyimpangan-penyimpangan kultural.

E. Relevansi Fungsi Istifham dalam Wacana Dakwah dan Pendidikan Islam

Dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam kontemporer, gaya bahasa istifham sebagaimana digunakan dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat tinggi, baik dalam aspek metodologis maupun psikologis. *Istifham* dalam Al-Qur'an tidak hanya menjadi alat komunikasi linguistik, melainkan juga sarana pedagogis dan retorik yang efektif untuk membentuk kesadaran spiritual dan intelektual masyarakat. Gaya bertanya yang khas ini menciptakan ruang refleksi dan partisipasi aktif dalam proses berpikir, yang pada gilirannya mendorong umat untuk menyadari kebenaran bukan karena paksaan dogmatis, tetapi karena dorongan kesadaran internal.²⁶ Hal ini menjadi penting dalam era saat ini di mana pendidikan dan dakwah dituntut untuk lebih dialogis, persuasif, dan menyentuh dimensi batiniah manusia.

Model komunikasi Qur'ani yang menggunakan *istifham* sebagai perangkat utama dapat dilihat sebagai pendekatan yang berakar pada prinsip komunikasi dua arah, bukan model satu arah yang hanya menyampaikan pesan tanpa mengajak berpikir. Dalam pedagogi Islam, hal ini sejalan dengan konsep *tafaqquh* (pemahaman mendalam), yang hanya bisa dicapai jika peserta didik diajak berdialog, berpikir kritis, dan menyelami makna, bukan sekadar menghafal atau menerima secara pasif.²⁷ Oleh karena itu, pertanyaan dalam Al-Qur'an seperti dalam QS. Al-Ghasyiyah ayat 17, "*Afalā yanzhurūna ilā al-ibili kayfa khuliqat?*" secara tidak langsung menjadi metode pembelajaran yang membangun nalar reflektif. Dalam pendidikan Islam, gaya ini bisa menjadi inspirasi bagi para guru dan da'i untuk menggunakan pertanyaan sebagai alat pendekatan, bukan sekadar alat evaluasi.

Relevansi fungsi istifham juga tampak dalam komunikasi dakwah di ruang publik saat ini yang ditandai oleh heterogenitas cara berpikir, latar belakang sosial, dan

²⁵ Nasruddin Anshoriy, "Pendekatan Linguistik dalam Studi al-Qur'an: Telaah Semantik dan Pragmatik," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 23, No. 1 (2022), hlm. 72-73.

²⁶ M. Syukri Abdurrahman, "Analisis Stilistika terhadap Gaya Bahasa Istifham dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. 10, No. 1 (2022), hlm. 56.

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 133-135.

tingkat literasi keislaman. Gaya dakwah yang mengedepankan pertanyaan-pertanyaan reflektif akan lebih mudah diterima oleh audiens yang kritis dan cenderung skeptis terhadap narasi keagamaan yang dogmatis dan otoritatif. Ketika seorang da'i bertanya: "*Apakah kita benar-benar telah bersyukur atas nikmat kesehatan kita?*", maka itu bukan pertanyaan yang menuntut jawaban, melainkan ajakan untuk merenung. Ini adalah warisan dari strategi retorik Qur'ani yang secara psikologis membangun koneksi emosional dan intelektual antara penyampai pesan dan pendengarnya.²⁸

Dalam praktik pendidikan Islam di madrasah atau pesantren, penggunaan metode tanya-jawab atau diskusi reflektif yang bersumber dari ayat-ayat istifham dapat memperkuat pendidikan karakter, karena membiasakan santri atau siswa untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap kebenaran yang diyakininya. Alih-alih memaksa siswa menghafal dalil-dalil, pendidik bisa meniru metode Qur'ani dengan memancing pertanyaan: "*Apa makna kehidupan jika tanpa nilai ibadah?*" atau "*Apakah ilmu yang kita cari hanya untuk dunia?*". Pertanyaan-pertanyaan seperti ini sejalan dengan pendekatan *active learning* dalam dunia pendidikan modern yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan dan kesadaran.²⁹

Lebih jauh, pemahaman terhadap gaya istifham Al-Qur'an juga bisa menjadi bekal dalam mengembangkan pendekatan dakwah digital. Di era media sosial, gaya dakwah yang interaktif dan menggugah akan lebih efektif dibanding ceramah satu arah yang kaku. Membuka konten dakwah dengan pertanyaan baik secara literal maupun retorik dapat meningkatkan ketertarikan audiens dan memperluas jangkauan pesan. Hal ini diperkuat oleh hasil-hasil studi komunikasi religius yang menunjukkan bahwa gaya bahasa yang empatik dan reflektif memiliki daya persuasi yang lebih kuat daripada gaya instruktif dan otoritatif.³⁰

Dengan demikian, fungsi istifham dalam Al-Qur'an bukan hanya memiliki nilai retorik dalam teks, tetapi juga memberikan inspirasi metodologis yang sangat aplikatif dalam dakwah dan pendidikan Islam masa kini. Gaya bertanya Al-Qur'an menjadi simbol dari pendekatan Tuhan yang penuh rahmat dan hikmah, yang mengajak manusia untuk merenung, bukan untuk ditundukkan; untuk berpikir, bukan untuk dibungkam. Oleh karena itu, menggali kembali kekuatan retorik istifham dan mengadaptasinya dalam strategi pendidikan dan dakwah merupakan salah satu cara untuk menjadikan Al-Qur'an tetap hidup dan relevan sepanjang zaman.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa *istifham* dalam Al-Qur'an bukan sekadar bentuk kalimat tanya dalam struktur bahasa Arab, melainkan

²⁸ Abdul Wahid, *Balaghah Qur'aniyah: Pendekatan Retorik terhadap Teks Wahyu*, (Yogyakarta: LKiS, 2020), hlm. 40-41.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2019), hlm. 188.

³⁰ Euis Nurlaelawati dan M. Syamsudin, "Strategi Komunikasi Dakwah Digital di Era Disrupsi," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 13, No. 2 (2023), hlm. 211-230.

merupakan perangkat retorik dan edukatif yang memiliki kedalaman makna dan fungsi yang luar biasa. Secara linguistik, istifham hadir dalam berbagai bentuk partikel seperti *hal*, *a*, *ma*, *man*, dan lainnya, yang masing-masing memiliki nuansa dan tujuan tertentu. Namun dalam konteks Al-Qur'an, fungsi istifham melampaui aspek kebahasaan semata; ia menjadi alat untuk menegaskan kebenaran (*taqrīr*), menolak kekeliruan (*inkār*), menyindir dan mencela (*taubīkh*), serta membangun kesadaran batiniah melalui pertanyaan reflektif.

Dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*), penelusuran terhadap ayat-ayat istifham di berbagai surah menunjukkan adanya konsistensi gaya dan fungsi retorik yang diarahkan untuk membentuk pola pikir tauhid dan akhlak. Ditambah dengan pendekatan kontekstual, ayat-ayat tersebut tidak hanya relevan dalam kerangka sejarah wahyu, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan dakwah dan pendidikan masa kini. Pendekatan yang memadukan linguistik, balaghah, dan konteks sosial ini menunjukkan bahwa istifham dalam Al-Qur'an merupakan salah satu strategi ilahiyah yang paling halus namun mendalam dalam menyampaikan kebenaran.

Lebih jauh, relevansi fungsi istifham juga sangat besar dalam pengembangan model dakwah dan pendidikan Islam yang dialogis, reflektif, dan partisipatif. Gaya pertanyaan yang menggugah sebagaimana dicontohkan Al-Qur'an mampu membentuk kesadaran spiritual dan intelektual tanpa menciptakan resistensi. Dalam ruang dakwah modern, baik lisan maupun digital, gaya ini menjadi alternatif penting untuk menjawab kebutuhan komunikasi yang lebih empatik, terbuka, dan menyentuh nalar umat.

Dengan demikian, kajian terhadap *istifham* tidak hanya penting bagi ilmu-ilmu kebahasaan dan tafsir, tetapi juga berperan strategis dalam merumuskan metode komunikasi dan pendidikan Islam yang sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani yang bijak, lembut, dan membangun kesadaran dari dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, Balaghah Qur'aniyah: Pendekatan Retorik terhadap Teks Wahyu, (Yogyakarta: LKiS, 2020)
- Ahmad Syahrin, Pragmatik Al-Qur'an: Pendekatan Makna dalam Wacana Ilahiyah, (Bandung: Humaniora, 2021).
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020).
- Ahmad Warson Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Ali al-Jarim dan Mustafa Amin, Al-Balāghah al-Wāḍiḥah fī al-'Ulūm al-Balāghiyah, (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1996).
- Euis Nurlaelawati dan M. Syamsudin, "Strategi Komunikasi Dakwah Digital di Era Disrupsi," Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 13, No. 2 (2023).

- M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2019).
- M. Syukri Abdurrahman, "Analisis Stilistika terhadap Gaya Bahasa Istifham dalam Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Arab* Vol. 10, No. 1 (2022).
- Nasruddin Anshoriy, "Pendekatan Linguistik dalam Studi Al-Qur'an: Telaah Semantik dan Pragmatik". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 23, No. 1. (2022).